

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA ASPEK SINTAKSIS
DALAM RUBRIK OPINI KORAN *VICTORY NEWS*
EDISI JANUARI 2019**

Adolf Bastian Dawa^{1a}, Lasarus Bulu Kaleka^{2b}, Heronimus Delu Pingge^{3c}.

¹Mahasiswa, ²Dosen Pembimbing 1, ³Dosen Pembimbing 2

^aAlvindawa@gmail.com, ^bLasaruslbk@gmail.com, ^cpinggeroni@gmail.com,

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat pada rubrik opini koran *Victory News* edisi Januari 2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu: mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah koran *Victory News* edisi Januari 2019. Berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan data kesalahan berbahasa pada aspek sintaksis antara lain: 8 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa, dan 34 kesalahan aspek kalimat. Dari hasil temuan data tersebut peneliti memilih 3 data untuk dianalisis. Data-data tersebut yakni: 1 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa, dan 1 kesalahan aspek kalimat.

Kata Kunci: *Analisis Kesalahan Berbahasa, Sintaksis, Opini.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Hal ini senada dengan Sudiara (Sartika, 2014: 2), yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah penggunaan yang sesuai dengan fungsi dan situasinya. Sementara itu, Effendi (Sartika, 2014: 2) menegaskan bahwa bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa

Indonesia yang sopan, yang santun, dan yang tidak bercampur aduk dengan kata-kata asing atau dialek. Selain itu, bahasa Indonesia yang benar menurutnya adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya mematuhi aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia dan ejaan bahasa Indonesia yang resmi. Jadi, bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaian dan memenuhi kaidah-kaidah kebahasaannya.

Beberapa koran lokal kini sudah hadir di tengah-tengah

masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Timur, salah satunya adalah koran *Victory News*. Dalam koran tersebut memuat berbagai macam rubrik salah satunya adalah opini. Informasi ini akan ditujukan kepada khalayak umum sehingga siapa saja dapat membacanya. Oleh karena itu, koran *Victory News* pun membentuk tim redaksi dengan tujuan untuk mendesain koran menjadi lebih menarik, memilih topik teraktual yang akan dipublikasikan, dan menyederhanakan informasi yang akan mereka publikasikan agar mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Berbicara tentang opini berarti berbicara tentang bagaimana kemampuan seseorang berargumentasi terhadap peristiwa apa saja yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Teknik seorang penulis dalam meramu kata-kata dan menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lainnya menjadi sebuah kalimat yang efektif merupakan hal yang paling mendasar. Ketepatan diksi, kohesi dan koherensi sebuah tulisan sangat penting untuk diperhatikan. Namun, sangat disayangkan bahwa dalam kenyataannya masih terdapat beberapa kesalahan dilihat dari tataran sintaksis. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Kohesi merupakan keterikatan antarunsur dalam struktur sintaksis atau struktur

wacana yang ditandai antara lain dengan konjungsi, pengulangan, penyulihan, dan pelesapan. Koherensi merupakan hubungan logis antara bagian karangan atau antara kalimat dalam satu paragraf.

Setyawati dalam bukunya yang berjudul "*Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia, Teori dan Pratik*" (2010: 68) mengatakan bahwa kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain; kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya; adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Sementara kesalahan dalam bidang kalimat antara lain; kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu, Setyawati (2010: 76-91).

Berdasarkan pratinjau yang dilakukan oleh peneliti pada koran

Victory News edisi Januari 2019, terdapat kesalahan-kesalahan mendasar pada aspek sintaksis. Tidak dapat dipungkiri, kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam koran tersebut umumnya merupakan kesalahan teknis dalam penulisan. Namun, karena hal ini merupakan bagian dari sebuah karya tulis ilmiah, maka tetap dikatakan sebuah kesalahan yang perlu dievaluasi oleh tim redaksi. Contoh kesalahan mendasar dapat dilihat pada opini yang berjudul “Ingat, Hanya Sedikit yang Pantas!” edisi 28 Januari 2019 yang ditulis oleh seorang ASN pada Badan Perencanaan dan Litbang Sikka, Ismail Sulaiman di bawah ini:

*“fenomena ini menjadi pemandangan kumuh saat ini, selain karena **sebahagian** baliho terpasang tidak rapi, dan lainnya telah robek diterpa angin dan kena hujan”.*

Kutipan di atas, terlihat sangat jelas kesalahan penggunaan kata nomina “*sebahagian*”. Kalimat tersebut tidak tepat karena bukanlah kata baku dan tidak ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Seharusnya yang tepat adalah kata “*sebagian*” yang berarti “satu bagian”. Kasus lain misalnya pada kutipan opini yang berjudul “Pertanian 4.0” edisi 26 Januari 2019 yang ditulis oleh Arif Satria seorang rektor IPB. Seperti yang terlihat pada kutipan di bawah ini:

“mereka akan memilih menjadi petani pemilik”.

Kesalahan tersebut terjadi pada susunan kata yang tidak tepat karena dipengaruhi oleh bahasa asing. Maka, perbaikan kalimat tersebut menjadi yang benar adalah “mereka akan memilih menjadi *pemilik petani*”.

Peneliti merasa prihatin ketika melihat adanya berbagai macam kesalahan berbahasa dalam penulisan opini. Tidak bisa dipungkiri bahwa penyebab terjadinya kesalahan berbahasa adalah pengaruh media sosial antara lain: facebook, twitter, whatsapp, dan instagram. Para pengguna media sosial tersebut, berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tentunya hal ini akan sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, misalnya membuat singkatan kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Oleh karena itu, peneliti merasa terpanggil untuk turut mengambil bagian mempelajari lebih dalam dan menelaah serta membenahi kesalahan tersebut karena hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru, apa lagi guru bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi para penulis maupun para pegiat bahasa lainnya dalam mewujudkan kaidah-kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (Djamal, 2015: 9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati. Analisis kualitatif memfokuskan penelitiannya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka (Mahsun, 2007: 257). Sementara Djajasudarma (2010) (Nugroho, 2018: 197) menjelaskan tentang metode penelitian deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bertujuan membuat deskripsi, membuat gambaran, lukisan secara sistematis berdasarkan data faktual dan akurat, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan data pada kesalahan berbahasa yang terdapat

dalam rubrik opini koran lokal NTT yakni koran *Victory News* edisi Januari 2019.

B. Data dan Sumber Data

Emzir (2014: 64-65) mengatakan bahwa data adalah bagian-bagian khusus yang membentuk dasar-dasar analisis. Data meliputi apa yang dicatat orang secara aktif selama studi, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan observasi. Hal ini sejalan dengan Bogdan & Biklen (2007: 117) yang mengatakan bahwa data melibatkan hal-hal khusus yang perlu dipikirkan secara mendalam tentang aspek-aspek kehidupan yang akan dijelajahi. Jenis data dapat dibedakan antara data primer dan data sekunder.

Menurut Sugiyono (Simbolon, dkk, 2016: 1446) data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut dan dikembangkan dengan pemahaman sendiri oleh penulis. Data primer pada penelitian ini adalah data-data kesalahan dalam tataran sintaksis yang ditemukan peneliti yakni 44 data dengan perincian 8 kesalahan aspek kata, 2 kesalahan aspek frasa, dan 34 kesalahan aspek kalimat. Sementara Narimawati (Iskandar, 2012: 10) menjelaskan tentang data sekunder adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan data. Data sekunder diperoleh melalui kepustakaan berupa buku, hasil

penelitian, artikel jurnal, dan bentuk-bentuk lain yang berhubungan dan relevan dengan kebutuhan penelitian.

Menurut Djamal (2015: 64) dilihat dari sumbernya, terdapat dua macam sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa melalui perantara seperti: (1) peristiwa atau kegiatan yang diamati langsung oleh peneliti; (2) keterangan informan tentang dirinya, sikap dan pandangannya, yang diperoleh melalui wawancara; (3) budaya kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan data secara tidak langsung yaitu melalui orang lain atau lewat dokumen seperti: (1) peristiwa atau kegiatan yang diperoleh melalui media massa; (2) keterangan yang diperoleh dari orang lain tentang kedisiplinan seorang guru.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah koran *Victory News* edisi tanggal 1 sampai tanggal 30 Januari 2019 khususnya pada rubrik opini, yakni kesalahan-kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis antara lain; kesalahan aspek kata, kesalahan aspek frasa, kesalahan aspek klausa, dan kesalahan aspek kalimat. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku cetak, contoh skripsi, dan

jurnal yang relevan atau berkaitan dengan judul penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Zed (Supriadi, 2016: 3) mengemukakan bahwa studi pustaka adalah kepustakaan yang dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan menelaah dokumen serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain: 1) Teknik baca, yakni membaca teks opini pada koran *Victory News*; 2) Teknik catat, yakni mencatat data-data tentang kesalahan berbahasa pada opini koran *Victory News*; 3) Kategorisasi, yakni mengkategorikan atau mengelompokkan jenis kesalahan berbahasa dalam tataran satuan sintaksis antara lain; aspek kata, aspek frasa, aspek klausa, dan aspek kalimat.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Data dalam penelitian ini disajikan

secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu teknik dalam menganalisis data dengan tidak menggunakan model matematika, statistik dan ekonometrik, tetapi dengan cara mendeskripsikan atau menginterpretasikan data yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan kata-kata (Sartika, 2014: 5-6).

Berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa, Arikunto (Firman, dkk; 2008: 16) mengatakan bahwa analisis memfokuskan perhatian pada bahasa itu sendiri dan menggambarkan apa adanya tentang suatu bahasa. Demikian pula pada rubrik opini koran *Victory News*, peneliti akan memfokuskan perhatiannya pada kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis. Adapun langkah-langkahnya yakni: 1. Identifikasi data, artinya mengumpulkan sampel opini dari koran *Victory News* selama satu edisi per tanggal 1 sampai tanggal 30 Januari 2019, lalu memberi kode pada data sesuai dengan permasalahan penelitian; 2. Klasifikasi data, yaitu pemaparan data yang diklasifikasikan dalam bentuk kesalahan pada opini koran *Victory News* yakni kesalahan aspek kata, kesalahan aspek frasa, kesalahan aspek klausa, dan kesalahan aspek kalimat; 3. Analisis data, yaitu mengkaji dan membahas satu per satu data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi sampai pada tahap memperbaiki kesalahan; 4.

Menyimpulkan hasil analisis secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan objektif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

Data yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah kesalahan-kesalahan berbahasa dilihat dari tataran sintaksis yang terdapat pada opini koran *Victory News*. Data-data ini diperoleh pada saat peneliti membaca koran *Victory News* edisi tanggal 1 sampai tanggal 31 Januari 2019 dan mencatatnya. Koran-koran tersebut dikumpulkan peneliti dengan bantuan Bapak Rofinus Kaleka sebagai Kepala Bagian Hubungan Masyarakatan Kabupaten Sumba Barat Daya. Dalam hal ini, bagian hubungan masyarakat merupakan instansi yang mempunyai peranan dalam hal surat-menyurat, termasuk melaksanakan jumpa pers dan bekerja sama dengan media. Oleh karena itu, ketersediaan koran-koran lokal termasuk koran *Victory News* terdapat pada instansi tersebut. Itulah sebabnya peneliti menemui Kabag Humas untuk memperoleh data yang dimaksud.

Menurut Setyawati (2010 : 68) kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa; kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Kesalahan dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya; adanya pengaruh bahasa daerah, penggunaan preposisi yang tidak tepat,

kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan yang ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat.

Sementara kesalahan dalam bidang kalimat antara lain; kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung), penggandaan subjek, antara predikat dan objek yang tersisipi, kalimat yang tidak logis, kalimat yang ambiguitas, penghilangan konjungsi, penggunaan konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu, Setyawati (2010 : 76-91).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, peneliti memperoleh 27 opini selama satu edisi yakni tanggal 1 sampai tanggal 31 Januari 2019. Hal ini disebabkan empat hari lainnya adalah hari minggu, di mana pada hari minggu biasanya pers koran Victory News tidak menyediakan rubrik opini. Setelah sumber data terkumpul dan dibaca, dari 27 opini peneliti menemukan kesalahan yang terjadi pada 15 opini saja yang diperoleh secara acak,

sedangkan 12 opini lainnya tidak ditemukan kesalahan. Selanjutnya, dari 15 opini yang dibaca, peneliti menemukan sebanyak 43 data kesalahan berbahasa, dengan perincian : 8 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa, dan 34 kesalahan aspek kalimat. Sementara dari aspek klausa, peneliti tidak menemukan kesalahan yang terjadi. Dengan demikian, dari 4 satuan sintaksis hanya terdapat 3 kesalahan yakni pada aspek kata, aspek frasa, dan aspek kalimat.

Dari 43 kesalahan tersebut, peneliti hanya menganalisis data sebanyak 3 data, antara lain: 1 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa, dan 1 kesalahan aspek kalimat. Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data, peneliti akan memberikan kodifikasi data. Alasan peneliti memberikan kodifikasi data adalah untuk memudahkan dalam proses menemukan data yang akan dianalisis. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Astuti & Susanti (2017: 110) bahwa formula adalah sekelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan untuk mengungkapkan ide pokok. Untuk lebih jelas tentang data-data yang akan dianalisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Data yang akan Dianalisis

No	Aspek Kesalahan Berbahasa	Kode Data
1	Kata	KKt 1

2	Frasa	KFr 1
3	Kalimat	KKI 1

Keterangan :

1. KKt : Kesalahan aspek kata.
2. KFr : Kesalahan aspek frasa.
3. KKI : Kesalahan aspek kalimat.

B. Pembahasan

Analisis data merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan peneliti sebagai upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Berdasarkan prosedur analisis kualitatif, peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data sesuai unit-unit tujuan penelitian. Sejalan dengan prosedurnya itu, data-data penelitian ini diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan tujuannya, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis yang terdapat pada rubrik opini koran *Victory News* edisi Januari 2019.

Terlepas dari kesalahan teknis dalam penulisan, peneliti pun menemukan kesalahan-kesalahan substansial tentang tata kaidah penulisan bahasa yang baik dan benar yang terdapat pada rubrik opini koran *Victory News*. Kesalahan yang dimaksud dilihat pada satuan-satuan sintaksis yakni,

kesalahan pada kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hal ini dideskripsikan oleh peneliti mulai dari kesalahan aspek kata, kesalahan aspek frasa, dan kesalahan aspek kalimat sebagai berikut:

1. Kesalahan Aspek Kata

Berdasarkan hasil identifikasi, peneliti menemukan ada 8 kesalahan dilihat dari aspek kata. Dari 8 kesalahan tersebut, peneliti hanya mengambil 7 sampel kesalahan aspek kata untuk dideskripsikan. Kesalahan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. “Beberapa indeks yang mengalami tren positif, antara lain laju kematian maternal (ibu), laju kematian *neonatal* (bayi), dan laju kematian balita”.

KKt 1.

Penggunaan kata *neonatal* pada kalimat di atas merupakan penggunaan kata yang diserap dari bahasa asing yaitu bahasa Latin. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (KBBI V) versi online, kata *neonatal* merupakan bentuk tidak baku dari kata *neonatus* yang berarti bayi yang baru lahir. Jadi kata yang seharusnya dipakai adalah kata *neonatus*. Oleh karena itu, perbaikan kalimat di atas menjadi sebuah kalimat yang benar adalah “beberapa indeks yang mengalami tren positif, antara lain laju kematian maternal (ibu), laju kematian *neonatus* (bayi), dan laju kematian balita.

2. Aspek Kesalahan Frasa

Menurut Tarigan (Wulan, 2013: 31), salah satu kesalahan sintaksis adalah penyimpangan struktur frasa. Penyimpangan struktur frasa ini dapat disebabkan oleh penyusunan unsur frasa yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia dan penggunaan unsur yang berlebihan. Kesalahan pemilihan kata ataupun penempatan kata (frasa) dapat mengakibatkan makna kalimat itu terganggu, mungkin ada kesulitan untuk menangkap maksud kalimat itu atau menjadi kabur artinya. Berdasarkan hasil identifikasi, peneliti hanya menemukan 4 kesalahan aspek frasa. Oleh karena itu, keempat kesalahan tersebut peneliti pun akan

mendesripsikan kesalahannya sekaligus memperbaiki sesuai dengan tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berikut adalah penjelasannya.

- a. Mereka akan memilih menjadi *petani pemilik*. **KFr 1.**

Jika diamati dengan saksama, penulisan frasa *petani pemilik* merupakan penulisan yang salah karena urutan penulisannya terbalik. Artinya, hal ini terjadi karena kesalahan mengurutkan kedua kata tersebut yang tidak logis. Penyebab terjadinya kesalahan penulisan tersebut karena pengaruh dialek bahasa asing yaitu bahasa Inggris, misalnya penulisan nama tempat “*weetebula city*”. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, menjadi kota Weetebula. Hal ini didukung dengan pendapat Wulan (2013 : 51) yang mengatakan bahwa susunan kata yang tidak tepat merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan frasa dalam suatu konstruksi sintaksis. Selanjutnya, Sari (2013: 25) mengemukakan bahwa kesalahan berbahasa tataran frasa dapat disebabkan oleh kesalahan struktur frasa. Hal tersebut dikarenakan frasa yang seharusnya berstruktur AB

dibalik menjadi BA, sehingga terjadi frasa yang salah. Dengan demikian perbaikan kalimat tersebut menjadi kalimat yang benar adalah “Mereka akan memilih menjadi *pemilik petani*” bukan “*petani pemilik*”.

3. Kesalahan Aspek Kalimat

Moeliono (Wikantari, 2009 : 11) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Tarigan (Wulan, 2013: 32) mengemukakan bahwa salah satu kesalahan sintaksis adalah penyimpangan struktur kalimat. Kesalahan penggunaan unsur kalimat disebabkan oleh kurang tepatnya penempatan atau ketidaklengkapan unsur subjek dan predikat atau unsur yang lain.

Selain kesalahan aspek kata dan frasa, peneliti juga mengidentifikasi kesalahan aspek kalimat. Kesalahan-kesalahan dalam aspek kalimat itu, antara lain:

- a. “Demokrasi yang ideal adalah demokrasi yang disandingkan *dengan*

kebebasan *dengan* prinsip-prinsip mendasar seperti pluralisme *dan* kebebasan berpendapat *serta* komitmen teguh terhadap prinsip kewarganegaraan yang tidak diskriminatif”.
KKI 1.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang menggunakan kata konjungsi yang berlebihan. Selain itu, ketidaktepatan dalam menempatkan konjungsi yang cocok untuk menjadikan sebuah kalimat yang efektif juga merupakan salah satu alasan kalimat ini menjadi kalimat rancu. Hal ini sejalan dengan pendapat Wulan (2013 : 81) bahwa penggunaan konjungsi ganda dalam kalimat akan mengakibatkan kalimat rancu karena penggunaan konjungsi yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perbaikan kalimat tersebut menjadikan kalimat yang benar adalah “Demokrasi yang ideal adalah demokrasi yang disandingkan *dengan* kebebasan *dan* prinsip-prinsip mendasar seperti pluralisme, kebebasan berpendapat *dan* komitmen teguh terhadap prinsip kewarganegaraan yang tidak diskriminatif.

Simpulan dan Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam analisis data peneliti menemukan kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis antara lain; kesalahan aspek kata, kesalahan aspek frasa dan kesalahan aspek kalimat.

Setelah peneliti mengumpulkan dan membaca sumber data yakni data yang diambil dari koran *Victory News* edisi Januari 2019, peneliti menemukan data sebanyak 43. Dari 43 data tersebut dapat dirincikan data antara lain: 8 kesalahan aspek kata, 1 kesalahan aspek frasa dan 34 kesalahan aspek kalimat.

B. Saran

Analisis kesalahan berbahasa adalah hal yang sangat mendasar, yang harus diperhatikan oleh setiap insan yang cinta akan bahasa. Oleh karena itu, peneliti memberikan masukan dan saran agar para pegiat bahasa meminimalisir kesalahan-kesalahan dalam berbahasa pada tataran sintaksis yaitu aspek kata, frasa, klausa, dan kalimat. Peneliti memberi masukan atau saran yang sifatnya membangun pada akhirnya mampu memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi.

1. Koran *Victory News*

Harapan agar tim koran *Victory News* lebih teliti lagi dalam menerima, memeriksa, mengedit dan sampai pada proses mencetak opini dalam koran. Dalam hal ini, tim redaksi tidak boleh lalai dalam memperhatikan tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam tataran sintaksis. Agar kesalahan yang sama tidak terulangi lagi maka perlu salah satu cara yang baik yakni melakukan kegiatan membaca kembali penulisan dari awal sampai akhir pada sebuah opini. Tujuannya adalah untuk memastikan penulisannya apakah sudah rapi dan sesuai dengan tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Penulis Opini

Seorang penulis merupakan sumber utama dan pertama dari opini yang dimuat dalam koran. Informasi dari opini akan diterima dan dipahami oleh pembaca jika penulis mampu menjelaskan dengan baik maksud dan tujuannya ke dalam bahasa tulisan yang sesuai dengan tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, penulis harus mampu memperhatikan kohesi dan koherensi dari opini yang ditulis.

3. Para Pendidik (Guru)

Sebagai seorang pengajar, guru harus

menguasai dan memahami tata kaidah penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Khususnya bagi guru bahasa Indonesia, tidak hanya sekedar menguasai tata kaidah penulisan bahasa Indonesia, tetapi yang paling penting adalah kemampuan mendalami segala sesuatu yang berkaitan dengan bahasa Indonesia dan menghayati profesinya secara sadar serta mampu mengaplikasikan keahliannya dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Djamal. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iskandar, M. C. C. 2012. “Analisis Penilaian Penerapan Manajemen Kompensasi Pada Karyawan Universitas Bunda Mulia”. *Jurnal Businessn dan management*. 1-13.
- Mashun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, R. dkk. 2018. “Analisis Kesalahan dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Jepang dalam Pembelajaran BIPA”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 18 (2). 193-209.
- Sari, A. 2013. “Kesalahan Berbahasa Tataran Frasa dalam Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Semarang”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Setyawati. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia (Teori dan Praktik)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Simbolon, R. A. M. 2016. “Analisis Pencatatan dan Penyajian Belanja Model Pada Kantor Regional Xi Badan Kepegawaian Negara Manado”. *Jurnal EMBA*. 1442-1449.
- Supriadi. 2016. “Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan”. *Ejournal*. 89-93.
- Wulan. 2013. “Analisis Kesalahan Konstruksi Sintaksis Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas Xi SMK YPKK 2 Sleman”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.